

KONSTRUKSI SOSIAL PESERTA DIDIK PADA LEMBAGA BIMBINGAN NON-FORMAL

Novitasari Dwi Prastiwi

Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Surabaya

Email: novitasari_10@yahoo.co.id

Abstrak

Lembaga bimbingan di luar sekolah menjadi alternatif para siswa untuk mendapatkan materi yang tidak diajarkan di sekolah. Mayoritas siswa antusias mengikuti bimbingan belajar terutama bagi mereka yang ingin mempersiapkan diri menghadapi ujian masuk perguruan tinggi negeri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konstruksi sosial peserta didik pada Lembaga Bimbingan Belajar dan Untuk mengetahui makna dan nilai lembaga bimbingan belajar SSC cabang Jombang bagi peserta didik yang mengikuti proses belajar di LBB SSC cabang Jombang. Lembaga bimbingan belajar SSC merupakan suatu alternatif untuk menambah percaya diri peserta didik setelah mereka mendapati kegagalan dalam proses pendidikan di sekolah, dengan harapan agar tidak gagal untuk kejenjang pendidikan selanjutnya. Terdapat pandangan peserta didik pada lembaga bimbingan belajar yang menganggap bimbingan belajar hanya ajang untuk mencari teman maupun biar jadi anak “gaul” sehingga mengikuti lembaga bimbingan menurut mereka tidak begitu penting. Hasil penelitian ini adalah peserta didik lembaga bimbingan belajar SSC cabang Jombang memiliki makna, membiasakan peserta didik untuk selalu rajin belajar baik disaat di sekolah maupun diluar sekolah, membiasakan belajar antar siswa antar sekolah agar terjadi jaringan antar pelajar antar sekolah, sebagai “tempat bermain” yang positif, mengurangi rasa cemas menghadapi unas dan menambah rasa “pede” percaya diri menghadapi momentum tes.

Kata kunci: Konstruksi sosial, Peserta didik, Makna Lembaga Bimbingan Belajar

PENDAHULUAN

Tumbuhnya berbagai bimbingan belajar non formal menjadi fenomena menarik dan menjadi catatan tersendiri bagi dunia pendidikan di Indonesia. Ketidakpuasan terhadap kondisi pembelajaran di sekolah diyakini sebagai salah satu penyebab tumbuh suburnya berbagai bimbingan belajar tersebut. Hal ini menyebabkan peran sekolah sangat dipertanyakan, karena siswa masih butuh mengikuti lembaga bimbingan diluar sekolah untuk menambah materi yang tidak diajarkan disekolah. Lembaga bimbingan di luar sekolah menjadi alternative para siswa di luar sekolah dan siswa menggantungkan harapannya pada bimbingan belajar untuk mendapatkan materi yang tidak diajarkan di sekolah, dengan adanya proses penerimaan di PTN melalui ujian tertulis semakin menambah daya tarik siswa terhadap bimbingan belajar. Seiring dengan itu banyak bermunculan bimbingan belajar untuk merespon tantangan ini. Dalam upaya mendukung program

pemerintah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, ada sebagian orang mewujudkannya dengan mendirikan bimbingan belajar.

Pendidikan nonformal ialah setiap kegiatan terorganisasi dan sistematis diluar sistem persekolahan yang mapan, dilakukan secara mandiri atau merupakan bagian penting dari kegiatan yang lebih luas, yang sengaja dilakukan untuk melayani peserta didik tertentu di dalam mencapai tujuan belajarnya. Bagi masyarakat Indonesia, yang masih banyak dipengaruhi proses belajar tradisional, pendidikan nonformal akan merupakan cara yang mudah sesuai dengan daya tangkap rakyat, dan mendorong rakyat menjadi belajar, sebab pemberian pendidikan tersebut dapat disesuaikan dengan keadaan lingkungan dan kebutuhan para peserta didik. Mayoritas siswa antusias mengikuti bimbingan belajar terutama bagi mereka yang ingin mempersiapkan diri menghadapi ujian masuk perguruan tinggi negeri. Pada kenyataannya siswa mengikuti bimbingan belajar di luar sekolah dalam lembaga bimbingan belajar bukan hanya karena ingin

menambah materi yang belum diajarkan disekolah namun juga karena gengsi karena banyak teman-temannya yang mengikuti bimbingan belajar. Ada juga karena keinginan orang tua nya agar mereka mengikuti bimbingan belajar, atas dasar mereka ingin menambah teman juga menjadi alasan para siswa untuk mengikuti bimbingan belajar di lembaga bimbingan. Berbagai cara ditempuh pengelola LBB (Lembaga Bimbingan Belajar) untuk menarik calon siswa. Apalagi mendekati masa kelulusan siswa Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas, lembaga bimbingan mengadakan berbagai kegiatan untuk menarik perhatian siswa agar mengikuti lembaga bimbingan. Mulai dari menyebar brosur yang memuat jumlah siswa tahun tertentu yang diterima pada sekolah favorit, memberi jaminan dengan pencapaian skor tertentu pasti bisa di program studi tertentu, hingga memajang foto orang yang diketahui duduk di kepanitiaian SPMB. Salah satu lembaga bimbingan belajar yang diminati oleh siswa-siswi di Jombang adalah lembaga bimbingan SSC (Sony Sugema College), dimana dalam lembaga bimbingan ini menerima anak didik dari siswa Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) dari berbagai sekolah. Selain itu strategi SSC untuk menambah minat peserta didiknya mereka sering membuat acara *try out* untuk anak kelas 6 sekolah dasar (SD) yang akan menempuh Ujian Akhir Nasional (UAN) dan menawarkan hadiah seperti lima modem untuk peserta didik yang mendapat ranking lima besar dan biaya yang sangat murah Rp 5000,- per orang, dengan begitu peserta didik akan tertarik sehingga banyak yang ikut *try out* yang diselenggarakan SSC. Kemudian hasil *try out* nya akan dikirim kesekolah masing-masing agar peserta didik lebih mudah untuk mengetahui nilai masing-masing. *Try out* tidak hanya diselenggarakan untuk sekolah dasar (SD), SSC juga menyelenggarakan *try out* untuk Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) hanya saja berbeda biaya yang dikeluarkan untuk SMP dan SMA.

Kegiatan *try out* untuk siswa-siswi khususnya untuk kelas enam SD, sebelas SMP, dan duabelas SMP, harapan SSC yaitu membantu pemerintah untuk meningkatkan kualitas prestasi generasi muda bangsa, selain itu juga dalam proses belajar mengajar di lembaga pendidikan SSC berharap agar dengan diadakannya *try out* minat peserta didik untuk belajar di lembaga luar sekolah ini lebih banyak. Karena lembaga bimbingan juga merupakan sebagai bisnis bagi orang – orang yang

mengolah lembaga bimbingan, semakin banyak peserta didik yang minat mengikuti lembaga bimbingan semakin besar pula income yang didapat oleh pengolah lembaga bimbingan SSC.

Begitu juga kemampuan peserta didik yang mengikuti belajar dalam lembaga bimbingan SSC memiliki kemampuan yang berbeda-beda, dalam lembaga bimbingan SSC peserta didik yang mengikutinya memiliki kemampuan yang berbeda-beda dan prestasinya juga berbeda misalnya di asal sekolahnya peserta didik memang sudah berprestasi, ada yang memang nilainya diasal sekolahnya normal, dan ada juga yang memang mereka tidak memiliki prestasi. Seluruh peserta didik itu berada dalam satu ruang kelas dalam LBB SSC sesuai dengan jurusannya masing-masing IPA atau IPS. Semakin tinggi tingkat persaingan pendidikan pada era sekarang yang sangat ketat sehingga siswa tidak percaya akan kemampuan mereka masing-masing, dan untuk itu para siswa mengikuti belajar dalam bimbingan belajar di SSC cabang Jombang. Tidak sedikit juga peserta didik yang tujuan mereka mengikuti dalam lembaga bimbingan hanya ingin menambah teman, bahkan hanya untuk ajang gengsi.

Dalam proses pendidikan, peserta didik mengalami proses psikologi pendidikan dimana psikologi pendidikan ini menguraikan tentang kegiatan-kegiatan atau aktivitas-aktivitas manusia dalam hubungannya dengan situasi pendidikan, misalnya bagaimana cara menarik pelajaran dapat dengan mudah diterima, bagaimana cara belajar dan sebagainya. Sebagian peserta didik memang telah mengalami proses psikologi pendidikan karena persaingan pendidikan yang sangat ketat sehingga peserta didik mencari cara agar mereka tidak ketinggalan pelajaran sehingga salah satu cara mereka yaitu dengan mengikuti belajar dilembaga pendidikan. Peserta didik merasa dalam lembaga pendidikan dapat menambah materi dimana yang diajarkan dalam sekolah mereka kurang mengerti ataupun tidak paham, begitu pula di lembaga bimbingan SSC, para tentor atau pengajarnya menggunakan pendekatan yang dimana para tentor dan peserta didik dapat bertukar pendapat dengan baik, sehingga dapat mengetahui masalah peserta didik dalam pelajaran dan meningkatkan intelegensi peserta didik. Seperti halnya Menurut panitia istilah Paedagogik yang dimaksud dengan intelegensi ialah dayamenyesuaikan diri dengan keadaan baru dengan mempergunakan alat-alat berfikir menurut tujuannya.

Lain lagi bagi peserta didik yang mengikuti lembaga bimbingan hanya ingin menambah teman atau ajang gengsi, pada umumnya mereka dalam mengikuti bimbel sebenarnya tidak ada niat untuk belajar, hanya saja mereka menganggap bahwa lembaga bimbingan hanya bisa digunakan untuk refreking, menghilangkan kepenatan usai dari sekolah kenyataanya mereka juga jarang masuk saat proses belajar mengajar dalam lembaga bimbingan berlangsung. Karena dilembaga bimbingan banyak teman dari berbagai sekolah, dapat dilihat dari intensitas absen yang ada. Adapun mereka menganggap bahwa bila mengikuti bimbingan belajar itu anak yang 'gaul' dan bila tidak mengikuti bimbingan belajar berarti ketinggalan jaman, *statemen* ini juga mempengaruhi banyaknya minat peserta didik yang mengikuti bimbingan belajar.

Adanya lembaga bimbingan belajar nonformal sehingga dapat memunculkan proses konstruksi sosial yang terjadi pada lembaga pendidikan. Masyarakat memiliki pandangan sendiri-sendiri tentang lembaga bimbingan belajar, istilah konstruksi sosial atas realitas (*Social Construction of Reality*), menjadi terkenal sejak diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman melalui bukunya yang berjudul "*The Sosial Construction of Reality, A Treatise in the Sociological of Knowledge*" (1996). Ia menggambarkan proses sosial melalui tindakan dan interaksinya, yang mana individu menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif.

Pada suatu kajian pendidikan non formal di Universitas Negeri Michigan, Kleis dan kawan-kawan (1974) menyatakan bahwa secara umum dikenali bahwa pendidikan merupakan jumlah keseluruhan pengalaman yang dilalui seseorang atau sekelompok orang sampai dengan mengetahui apa yang mereka ketahui. Pendidikan dapat terbentuk jika terdapat suatu organisasi yang melibatkan banyak orang dan dalam organisasi tersebut akan mendapatkan pengetahuan yang mungkin hanya kelompok dalam organisasi tersebut yang mengetahuinya sehingga bila seseorang ingin lebih mengembangkan pengetahuannya harus mengikut proses pendidikan.

Pendidikan luar sekolah atau nonformal adalah kegiatan yang sistemik, yaitu kegiatan yang memiliki komponen, proses, dan tujuan program. Berdasarkan sub system pendidikan luar sekolah maka komponen-komponen program pendidikan luar sekolah terdiri atas masukan lingkungan (*environmental input*), masukan sarana (*instrumental input*), masukan mentah (*raw input*), dan masukan lain (*other input*). Menurut Undang-

Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Dinyatakan bahwa pendidikan non formal itu berstruktur dan berjenjang karena, peserta didik yang mengikuti proses belajar dalam lembaga bimbingan memiliki kemampuan yang berbeda-beda dan tingkatan pengetahuan yang berbeda pula. Seperti dalam lembaga bimbingan SSC, peserta didik yang mengikuti proses belajar mengajar dalam lembaga bimbingan SSC mulai dari tingkatan sekolah dasar, sekolah menengah pertama, dan sekolah menengah atas. Sehingga dalam tingkatan yang berbeda-beda tersebut jadwal yang diberikan kepada peserta didik pun berbeda. Dengan begini proses belajar mengajar akan sesuai dengan kebutuhan pengetahuan peserta didik.

Sesuai dengan pendapat Steele (1997) maka evaluasi program luar sekolah atau non formal memiliki tujuh karakteristik. Pertama, evaluasi program pendidikan luar sekolah lebih mengutamakan proses kegiatan yang bersifat umum, bukan kegiatan yang bersifat khusus, kedua evaluasi program lebih luas dari pada pemeriksaan terhadap pencapaian tujuan program, ketiga evaluasi program lebih luas dibandingkan dengan evaluasi hasil program, keempat evaluasi program lebih luas dari pada evaluasi proses pembelajaran, kelima evaluasi program berbeda dengan penelitian *evaluative* terhadap program (*evaluative research*) dan penelitian program, keenam evaluasi program merupakan alat dalam manajemen (*management tool*) atau sebagai fungsi manajemen program, ketujuh evaluasi program lebih berpusat pada manusia (*people centered*) yang terlibat dalam dan terkait dengan program.

Sistem belajar masyarakat di luar persekolahan dapat dikaji sebagai system energy menurut Einstein. Di dalamnya terjadi (bukan saja transformasi) pergesekan dan interaksi belajar membelajarkan yang mempunyai peluang untuk menghasilkan keluaran yang lebih optimal.

Dalam proses pendidikan non formal maupun luar sekolah yang dikelola bersama orang lain atau melalui orang lain, baik perorangan maupun kelompok, untuk menyusun program pendidikan luar sekolah. Dalam penyusunan program tersebut yaitu, perlu diperhatikan komponen, proses, dan tujuannya. Program pendidikan luar sekolah yang sistemik terdiri atas, lokasi kegiatan yaitu dimana program itu akan dilakukan, apakah didaerah pedesaan atau perkotaan, daerah

pertanian atau industry, dan sebagainya. Kurikulum, pendidik, tenaga kependidikan lainnya, seperti pengelola dan staf, serta sarana dan prasarana dan dana. Warga belajar setelah dipertimbangkan kebutuhan belajarnya, karakteristik fisik, karakteristik psikis, dan karakteristik fungsionalnya. Proses pembelajaran yang mencakup penggunaan strategi pembelajaran. Keluaran pembelajaran yang mencakup perubahan perilaku peserta didik dan lulusan dalam ranah kognisi, afeksi, dan psikomotor (*skills*). Masukan lain yang meliputi dana belajar, fasilitas dan alat, ermodalan, pemasaran, bahan baku, bimbingan, pendampingan, jejaring, paguyuban alumni, dan sebagainya. Pengaruh program yang diharapkan dapat diperoleh peserta didik dan lulusan serta lingkungannya.

TEORI KONSTRUKSI SOSIAL (*SOCIAL CONSTRUCTION*)

Peter L Berger

Konstruksi kenyataan sosial adalah suatu istilah yang digunakan oleh Berger dan Luckman untuk mengembangkan proses dimana melalui tindakan dan interaksinya menciptakan terus menerus suatu kenyataan yang dimiliki bersama yang dialami secara factual obyektif dan penuh arti secara subyektif. Terdapat tiga pokok dalam teori konstruksi realitas Peter L Berger dan Luckman tentang realitas dan pengetahuan yaitu eksternalisasi, obyektivasi dan internalisasi. Eksternalisasi yaitu suatu usaha untuk pencurahan atau ekspresi manusia kedalam dunia, baik dalam kegiatan mental maupun fisik. Obyektivasi yaitu hasil yang dicapai, baik mental maupun fisik dari kegiatan eksternalisasi. Internalisasi yaitu proses ini lebih menerapkan, penerapan kembali dunia obyektif kedalam kesadaran sedemikian rupa sehingga subyektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial.

Dengan adanya konstruksi sosial sehingga sebagian besar individu memiliki sifat subyektif dikarenakan struktur dalam dunia sosial sangat berpengaruh terhadap kesadaran individu, secara langsung maupun tidak langsung individu sangat sulit untuk bersifat obyektif dalam dunia sosial. Begitu pula konstruksi sosial juga dapat berdampak negatif maupun positif, sesuai tujuan masyarakat sosial dimana masyarakat dapat menerima fenomena yang terjadi dengan baik akan menimbulkan konstruksi sosial yang berdampak positif, begitu pula bila masyarakat tidak dapat menerima fenomena dalam masyarakat akan berdampak negatif. Hal ini berpengaruh dengan tujuan yang hendak dicapai oleh masyarakat.

Kenyataan hidup sehari-hari, yang diterima sebagai kenyataan oleh masyarakat merupakan faktisitas yang memaksa dan sudah jelas dengan sendirinya, dan juga akan berlangsung terus-menerus. Masyarakat dapat saja menyangsikan atau megubahnya, sehingga untuk megubah kenyataan perlu peralihan yang sangat besar, kerja keras, dan pikiran kritis. Kenyataan hidup merupakan berupa kegiatan rutin sehari-hari berlangsung terus tanpa interupsi maka kenyataan itu tidak menimbulkan masalah. Kesenambungan kenyataan muncul dimana muncul suatu masalah, misalnya konstruksi sosial yang terjadi pada peserta didik dalam mengikuti lembaga bimbingan belajar, kesinambungan terjadi ketika peserta didik memiliki pandangan berbeda pada lembaga bimbingan belajar non formal. Peserta didik di sisi lain memiliki pandangan positif pada lembaga bimbingan sehingga obyektivasi terhadap lembaga bimbingan belajar bernilai positif begitupun sebaliknya.

Konsep Hubungan Sosial

Hubungan sosial adalah pengaruh timbal balik antara berbagai segi kehidupan bersama. Hubungan sosial dalam sosiologi disebut interaksi sosial. Interaksi sosial adalah hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang perorang dengan kelompok manusia. Terjadinya hubungan sosial akan ditandai dengan kegiatan yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung misalnya dengan saling berbicara, saling menegur maupun dengan berjabat tangan. Hubungan sosial tidak harus secara langsung, secara tidak langsung pun bisa dengan ditandai dengan simbol-simbol yang dapat dimengerti.

Bentuk-bentuk hubungan sosial yang terjadi dapat mengarah pada dua proses. Pertama, proses *asosiatif* yaitu jika hubungan sosial yang dibangun adalah hubungan baik dapat juga seperti kerjasama (*cooperation*). Dimana proses kerjasama dibangun untuk usaha bersama antara orang perorang atau kelompok manusia untuk mencapai suatu tujuan bersama. Bentuk ini akan berkembang apabila kesadaran setiap orang dalam mencapai tujuan bersama itu memiliki manfaat bersama. Cooley menjelaskan bahwa kerjasama timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama pada saat bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan tersebut. Kerjasama timbul karena orientasi orang perorang terhadap kelompok lain (*in-groupnya*) dan

kelompok lainnya (*out-groupnya*), kerjasama mungkin akan bertambah kuat apabila ada bahaya dari luar yang mengancam atau ada tindakan-tindakan dari luar yang mengancam kesetiaan yang tertanam pada diri individu atau segolongan orang.

Jika terjadi hubungan sosial antara keduanya terdapat suatu pertentangan maka akan terjadi ketidak harmonisan dalam mencapai tujuan dan akan mengakibatkan perubahan yang tidak sesuai tujuan dapat disebut juga *disosiatif*. Hal ini terjadi ketika terjadi persaingan (*Competition*), dimana individu akan bersaing berusaha untuk menjadi terbaik dan mencari keuntungan dengan cara menjadi pusat perhatian umum, mencari perhatian public dengan mempertajam prasangka yang telah ada tanpa mempergunakan ancaman dan kekerasan. Persaingan dapat disebabkan karena persaingan kedudukan dan peranan. Persaingan (*competition*) dalam masa-masa tertentu memiliki fungsi positif yaitu dapat menyalurkan keinginan individu atau kelompok bersifat kompetitif tersalur dengan baik, sebagai alat atau seleksi sesuai dengan kemampuan. Selain memiliki fungsi positif, dalam persaingan juga memiliki fungsi negatif yaitu bentuk-bentuk pertikaian atau pertentangan, pertikaian yang dapat ditandai dengan sikap mental yang dilakukan secara tersembunyi terhadap obyek yang tidak disukai (*contravention*). Pertentangan yang berujung konflik (*conflict*), hubungan sosial yang terjadi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok dapat menyimpan perasaan tidak senang ketika awal pertemuan mereka sehingga perasaan ini akan berkembang menjadi benci. Akibatnya jika terjadi konflik antar kelompok social maka akan terjadi kuatnya solidaritas dalam *in-group*. Mereka akan bersedia untuk berkorban demi kelompoknya untuk menhadapi kelompok luar (*out-group*).

Bentuk hubungan social dalam kelompok masyarakat juga dapat dilihat pada keterikatan dalam kelompok primer (*primary group*) dan kelompok sekunder (*secondary group*). Cooley menjelaskan bahwa kelompok primer tidak hanya ditandai oleh hubungan saling mengenal. Syarat yang sangat penting adalah anggota-anggota kelompok saling berdekatan secara fisik, kelompok tersebut kecil dan adanya kelanggengan hubungan antar anggota kelompok yang bersangkutan. Kelompok sekunder terikat dalam kesamaan atas tujuan bersama dan masih memiliki kelanggengan dalam batas-batas tertentu. Perbedaan dengan kelompok primer adalah pada kelompok sekunder tidak terdapat hubungan

yang akrab disebabkan banyaknya anggota yang terikat dalam kelompok.

METODE

Penelitian merupakan cara ilmiah untuk memperoleh data dengan tujuan dan kegunaan tertentu dari fokus penelitian yang telah ditentukan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode Penelitian kualitatif ini bersifat deskriptif yaitu menggambarkan secara rinci fokus penelitian. Metode penelitian kualitatif (postpositivistik) berlandaskan pada positivisme yang merupakan paradigma interpretative dan konstruktif, yang memandang realitas sosial sebagai suatu yang holistik/utuh, kompleks, dinamis, penuh makna, dan hubungan gejala bersifat interaktif (*reciprocal*). Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi yang memandang realitas sosial, dan hubungan gejala yang bersifat interaktif. Peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi, pendekatan yang tidak hanya memandang dari suatu gejala yang tampak dalam permukaan, akan tetapi berusaha menggali makna di balik gejala itu dan mereduksinya. Menurut pendekatan ini, tindakan manusia menjadi suatu hubungan sosial bila manusia memberikan arti tertentu terhadap tindakannya itu sebagai sesuatu yang penuh arti. Pendekatan ini berusaha memahami bagaimana keteraturan dalam masyarakat diciptakan dan dipelihara dalam pergaulan sehari-hari. Penelitian berparadigma alamiah ini menghendaki adanya kenyataan-kenyataan sebagai keutuhan yang tidak dapat dipahami jika dipisahkan dari konteksnya. Peneliti berusaha memahami arti perilaku peserta dan tindakan peserta didik dalam lembaga bimbingan. Maka dalam hal ini penelitian yang dilakukan bertujuan memberi suatu gambaran mendalam mengenai konstruksi social yang terjadi pada lembaga bimbingan.

PEMBAHASAN

Konstruksi menurut Peter L. Berger adalah kenyataan sosial adalah suatu istilah yang digunakan oleh Berger dan Luckman untuk mengembangkan proses dimana melalui tindakan dan interaksinya menciptakan terus menerus suatu kenyataan yang dimiliki bersama yang dialami secara faktual obyektif dan penuh arti secara subyektif. Dalam masyarakat memiliki pendapat sendiri tentang lembaga bimbingan belajar, pandangan positif maupun negatif. Banyak yang memandang bahwa lembaga bimbingan belajar itu dapat membantu siswa dalam meningkatkan prestasinya Seperti halnya dengan

lembaga bimbingan SSC, yang terdapat tindakan masyarakat seperti semakin banyaknya peserta didik yang mengikuti proses lembaga bimbingan belajar dengan harapan mendapatkan nilai yang baik dan prestasi yang terbaik dalam proses pendidikan disekolahnya. Apalagi persaingan pendidikan dijamin sekarang ini semakin ketat, sehingga peserta didik juga tidak mau kalah bersaing dengan teman-temannya yang lain dengan begitu mereka mencari cara agar bisa bersaing dengan mendapatkan nilai yang baik dan memiliki prestasi dalam belajarnya yaitu dengan cara mengikuti lembaga bimbingan SSC. Lembaga bimbingan SSC banyak diajarkan trik-trik belajar yang cepat tepat dan benar, sehingga pandangan masyarakat yang positif memberi dampak yang positif pula. Peserta didik lembaga bimbingan SSC memilih lembaga bimbingan tersebut, itupun juga dari rekan – rekan mereka yang bisa sukses karena mengikuti lembaga bimbingan SSC. Seperti pengakuan dari responden berikut yang mengikuti lembaga bimbingan belajar SSC karena terbukti dari kakak kelasnya, yang setelah mengikuti lembaga bimbingan SSC dan berhasil untuk masuk ke lembaga bimbingan yang diinginkannya.

Konstruksi sosial terjadi karena adanya interaksi dari kelompok-kelompok sosial yang memiliki tujuan yang sama dan pandangan yang sama pula yang terjadi secara terus-menerus dan berulang-ulang. Lembaga bimbingan belajar merupakan suatu proses timbal balik yang meliputi proses aksi reaksi, stimulus dan respon dalam suatu bentuk kontak sosial, komunikasi sosial dan tindakan sosial. Kesadaran individu terhadap lingkungan sekitar, dimana subjek memaknai, melihat dirinya sebagai individu yang tidak bisa bebas dari pengaruh perlakuan lingkungan terhadap dirinya.

Lembaga bimbingan belajar merupakan tempat belajar tambahan untuk dapat mempermudah siswa untuk lebih mengerti pelajaran yang masih belum dipahami oleh peserta didik, sekelompok peserta didik memiliki tujuan yang sama dalam mengikuti lembaga bimbingan belajar di SSC cabang Jombang. Mendapatkan nilai yang bagus, meningkatkan prestasi, dan bisa lulus ujian dengan nilai yang memuaskan semua itu merupakan tujuan peserta didik yang telah mengikuti lembaga bimbingan belajar SSC cabang Jombang, selain itu peserta didik yang sudah di kelas XII mengikuti lembaga bimbingan belajar SSC dengan memiliki harapan agar dapat masuk ke universitas yang mereka inginkan. (a) Bimbingan Belajar merupakan Lembaga yang Profesional untuk menjadikan peserta didik berprestasi di

sekolah serta mampu mempersiapkan peserta didik masuk Perguruan Tinggi Negeri, (b) Bimbingan Belajar mampu memberi Motivasi belajar kepada siswa, sehingga siswa dapat berprestasi disekolahnya.

Pendidikan luar sekolah atau nonformal adalah kegiatan yang sistemik, yaitu kegiatan yang memiliki komponen, proses, dan tujuan program. Berdasarkan sub system pendidikan luar sekolah maka komponen-komponen program pendidikan luar sekolah terdiri atas masukan lingkungan (*environmental input*), masukan sarana (*instrumental input*), masukan mentah (*raw input*), dan masukan lain (*other input*). Pendidikan luar sekolah seperti juga SSC yang terdapat proses pembelajaran serta, struktur yang sudah di bentuk, tujuan program, sehingga peserta didik mendapatkan pelajaran sesuai jadwal yang sudah diberikan oleh lembaga pendidikan SSC, disini lembaga pendidikan SSC juga memiliki tujuan dalam membentuk karakter peserta didik dan mengoptimalkan pelajaran yang telah diberikan. Selain itu meskipun dalam lembaga pendidikan terdapat ketentuan-ketentuan namun disini peserta didik diberikan kebebasan atau dijalinnya hubungan yang sangat dekat dengan peserta didik sehingga peserta didik tidak canggung dalam belajar. Makna dan nilai peserta didik dalam mengikuti lembaga bimbingan belajar. (a) Membiasakan peserta didik untuk selalu rajin belajar baik disaat di sekolah maupun diluar sekolah, (b) Membiasakan berkompetisi antar siswa antar sekolah agar tidak menjadi jago kandang, (c) Membiasakan belajar antar siswa antar sekolah agar terjadi jaringan antar pelajar antar sekolah, (d) Sebagai “tempat bermain” yang positif, (e) Mengurangi rasa cemas menghadapi unas dan menambah rasa “pede” percaya diri menghadapi momentum tes.

PENUTUP

Lembaga pendidikan SSC cabang Jombang merupakan salah satu cara peserta didik untuk menjadikan perubahan prestasi dalam pendidikan dalam sekolah. Meningkatkan intelektual dalam persaingan pendidikan, selain itu lembaga pendidikan SSC membantu untuk mempermudah peserta didik dalam belajar dengan diberikan trik-trik belajar secara cepat kepada peserta didik. Peserta didik dapat lebih mudah memahami pelajaran yang diberikan oleh tutor dan dapat diterapkan di sekolah sehingga mempermudah dalam belajar. Di SSC tidak hanya proses belajar materi yang terus-menerus namun juga terdapat program yang dapat membuat peserta didik berlatih kekompan,

keseimbangan, kerjasama, terdapat program outbound sehingga peserta didik tidak jenuh dalam proses belajar. Selain itu untuk memberitahukan peserta didik terhadap dunia kampus SSC juga memiliki program seminar dari kampus ke kampus lain, sehingga peserta didik dapat mengetahui minatnya masuk dalam universitas yang mereka inginkan. Lembaga pendidikan hanya membantu untuk memberikan trik-trik belajar yang mudah. Lembaga bimbingan belajar SSC cabang Jombang juga dapat membantu mengurangi angka ketidak lulusan peserta didik dalam sekolahnya, karena dalam lembaga bimbingan belajar SSC peserta didik yang telah mengikuti proses lembaga bimbingan belajar SSC cabang Jombang telah diberi tes-tes atau uji coba ujian untuk memberi bekal peserta didik dalam menghadapi ujian dengan diadakannya *try out*. Konstruksi sosial terjadi karena adanya interaksi dari kelompok kelompok sosial yang memiliki tujuan yang sama dan pandangan yang sama pula yang terjadi secara terus-menerus dan berulang-ulang. Lembaga bimbingan belajar merupakan suatu proses timbal balik yang meliputi proses aksi reaksi, stimulus dan respon dalam suatu bentuk kontak sosial, komunikasi sosial dan tindakan sosial. Kesadaran individu terhadap lingkungan sekitar, dimana subjek memaknai, melihat dirinya sebagai individu yang tidak bisa bebas dari pengaruh perlakuan lingkungan terhadap dirinya, (a) Bimbingan Belajar merupakan Lembaga yang Profesional untuk menjadikan peserta didik berprestasi di sekolah serta mampu mempersiapkan peserta didik masuk Perguruan Tinggi Negeri, (b) Bimbingan Belajar mampu memberi Motivasi belajar kepada siswa, sehingga siswa dapat berprestasi disekolahnya. Makna dan nilai Lembaga Bimbingan Belajar bagi peserta didik, dimana dalam lembaga bimbingan belajar memiliki makna yang berpengaruh terhadap prestasi peserta didik. (a) Membiasakan peserta

didik untuk selalu rajin belajar baik disaat di sekolah maupun diluar sekolah, (b) Membiasakan berkompetisi antar siswa antar sekolah agar tidak menjadi jago kandang, (c) Membiasakan belajar antar siswa antar sekolah agar terjadi jaringan antar pelajar antar sekolah, (d) Sebagai “tempat bermain” yang positif, (e) Mengurangi rasa cemas menghadai unas dan menambah rasa “pede” percaya diri menghadapi momentum tes.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu.1998.*Psikologi Umum*.Jakarta: PT RinekaCipta
- Brower, M.A.W. 1984. *Psikologi Fenomenologis*. Jakarta: Gramedia
- Doyle, Paul Johnson. 1986. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: PT Gramedia.
- Lexy, J Moleong. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- M Poloma, Margaret. 2003. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: PT Raja Grafindo persada
- Royani. 2007. *Konstruksi Sosial*. (Online). <http://phudin.blogspot.com/2011/09/paradigma-sosiologi-dan-jembatan-jalan.html>. Diakses, 17 maret 2012.
- Soedomo, M. 1989. *Pendidikan Luar Sekolah Kea Rah Pengembangan System Belajar Masyarakat*. Jakarta : Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Sudjanaa, Djudju. 2006. *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah*.Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Soerjono, Soekanto. 1982. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : PT Raja Grafindo.